

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Supir Angkutan Kota (Angkot)**

##### **1. Pengertian Supir (pengemudi)**

Supir (pengemudi) atau bahasa Inggrisnya *driver* adalah orang yang mengemudikan kendaraan baik kendaraan bermotor atau orang yang secara langsung mengawasi calon pengemudi yang sedang belajar mengemudikan kendaraan bermotor ataupun kendaraan tidak bermotor seperti pada bendi/dokar disebut juga sebagai kusir, pengemudi becak sebagai *tukang becak*. Pengemudi mobil disebut juga sebagai sopir, sedangkan pengemudi sepeda motor disebut juga sebagai pengendara (KBBI). Di dalam mengemudikan kendaraan seorang pengemudi diwajibkan untuk mengikuti tata cara berlalu lintas. Seorang yang telah mengikuti ujian dan lulus ujian teori dan praktik mengemudi akan dikeluarkan Surat Izin Mengemudi (SIM).

Kewajiban pengemudi di atur dalam UULAJ (Undang-undang lalu lintas dan angkutan jasa) BAB VII, pasal 23 ayat (1), tentang dan sekitar lalu lintas yaitu :

- a. Mampu mengemudikan kendaraannya dengan wajar, yaitu tanpa dipengaruhi keadaan sakit, atau meminum sesuatu yang mengandung alkohol, atau obat bius sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam mengemudikan kendaraannya.
- b. Menutamakan keselamatan pejalan kaki.
- c. Menunjukkan STNK, SIM, atau tanda bukti lain.

d. Mematuhi rambu lalu lintas dan marka jalan.

## **2. Pengertian Angkutan Kota (Angkot)**

Angkutan kota atau biasa disingkat Angkot atau adalah sebuah moda transportasi perkotaan yang merujuk kepada kendaraan umum dengan rute yang sudah ditentukan. Tidak seperti bus yang mempunyai halte sebagai tempat perhentian yang sudah ditentukan, angkutan kota dapat berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang di mana saja. (Adi, 2001)

Angkutan kota mulai diperkenalkan di Jakarta pada akhir tahun 1970-an dengan nama mikrolet untuk menggantikan oplet yang sudah dianggap terlalu tua, terseok-seok jalannya, dan sering mengalami gangguan mesin, sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas. Nama "mikrolet" dipilih sebagai singkatan gabungan dari kata "mikro" (Bahasa Latin : kecil) dan "oplet". Tetapi ada juga yang menyebut "angkot" untuk di beberapa daerah.

Tarif yang dibebankan kepada penumpang bervariasi tergantung jauhnya jarak yang ditempuh. Umumnya sebuah angkutan kota diisi oleh kurang lebih 10 orang penumpang, tetapi tidak jarang penumpangnya hingga lebih dari 10 orang. Perilaku sopir angkutan kota yang sering berhenti mendadak dan di sembarang tempat sering dihubungkan dengan penyebab kemacetan. Terkadang juga sebuah angkutan kota selalu menepi dengan waktu yang lama untuk menunggu penumpang. Jalur operasi suatu angkutan kota dapat diketahui melalui warna atau kode berupa huruf atau angka yang ada di badannya.

Angkutan kota atau angkot di Indonesia memiliki berbagai macam istilah tergantung daerah masing-masing. Di Jakarta angkutan kota dikenal dengan istilah *mikrolet*. Di Surabaya angkutan kota lebih dikenal dengan istilah *bemo*. Di Kota Makassar dikenal dengan istilah *pete-pete*. Sementara, di Di Bandung angkutan kota lebih dikenal dengan sebutan *angkot*. Medan dikenal sebutan *sudako*. Malang dikenal sebutan *angkota*. Beberapa kota lain seperti Samarinda dan Bengkulu dikenal istilah *taksi*.(wikipedia)

## **B. Disiplin Berlalu Lintas**

### **1. Pengertian Disiplin**

Isitilah disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris *disciple*. *Disciple* berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin (wikipedia). Dalam kegiatan belajar tersebut kita dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang telah dibuat.

Hurlock (1978) berpendapat bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik, yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada.

Menurut Siswanto (dalam Hasibuan, 2006)) disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup

menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila pengendara melanggar peraturan.

Chaplin (1997) mendefinisikan disiplin sebagai kontrol penguasaan diri, dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengontrol kebiasaan. Sedangkan menurut Dalyono (dalam Kaur, 2004) disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan, mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Menurut Suryohadiprojo (dalam Syahputra, 2005), disiplin di dalam masyarakat adalah sikap anggota atau warga masyarakat yang mereka bentuk, yang secara sadar ataupun tidak sadar menjalankan segala ketentuan dan peraturan masyarakat secara patuh dan tertib. Valsiner (dalam Syahputra, 2005) mengatakan disiplin sebagai “perangkat internal”, dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Dianut berdasarkan keyakinan yang besar bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat, sekaligus menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan minat pribadinya dan mengendalikan dirinya untuk conform dengan hukum dan norma serta adat dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial budayanya.

Berdasarkan uraian diatas disiplin merupakan perilaku individu yang menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku baik untuk individu maupun kelompok atas dasar adanya kesadaran bukan karena paksaan.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Crow dan crow (dalam Hasibuan, 2006) ada empat faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu:

### a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi persepsi, konsep diri, motif yang mendorong menghargai orang lain untuk mencapai prestise atau martabat, ketenangan, sikap dan gangguan psikis yang dapat mengganggu kedisiplinan.

### b. Faktor Perorangan

Sikap seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku akan mempengaruhi kedisiplinannya.

### c. Faktor Sosial

Dalam kehidupan berkelompok akan timbul pengaruh sosial pada sikap individu.

### d. Faktor Lingkungan

Seperti udara segar, suasana yang tenang dan nilai-nilai masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan disiplin.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalah faktor-faktor psikologis, perorangan, sosial dan lingkungan.

## 2. Pengertian Disiplin Berlalu Lintas

Lalu lintas merupakan serangkaian simpul dan atau ruang kegiatan yang dihubungkan oleh jalan sehingga membentuk satu kesatuan sistem jaringan untuk keperluan penyelenggaraan angkutan jalan, sedangkan jalan adalah jalan

yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum (UU No. 14 Tahun 1992). Sesuai dengan amanah dalam pasal 3 UU No 14 Tahun 1992, lalu lintas jalan diselenggarakan dengan tujuan untuk mewujudkan angkutan jalan dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien, mampu memadukan sarana transportasi lainnya, menjangkau seluruh pelosok wilayah daratan, untuk menunjang pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas sebagai pendorong, penggerak dan penunjang pembangunan nasional dengan biaya yang terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Lalu lintas di dalam Undang-undang No 22 tahun 2009 didefinisikan sebagai gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan, sedang yang dimaksud dengan Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah Kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa Jalan dan fasilitas pendukung. Permasalahan lalu lintas di kota – kota besar seperti Medan cukup memprihatinkan. Pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya, secara tidak langsung membuat permintaan akan kebutuhan transportasi meningkat.

Menurut Yasin (dalam Syahputra, 2005) bahwa disiplin berlalu lintas merupakan manifestasi atau aktualisasi dari suatu tanggung jawab, baik secara individu maupun sebagai warga negara dan masyarakat.

Saksono (dalam Syahputra, 2005) disiplin berlalu lintas adalah “sikap bathin” dan perilaku individu yang bersifat patuh dan taat terhadap peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara yang didukung oleh kesadaran dan keyakinan yang tinggi akan kebenaran manfaatnya bagi kehidupan.

Menurut Ancok (2004) disiplin lalu lintas adalah proses pendidikan kepatuhan pada norma kehidupan bernegara dan berbangsa. Kegagalan dalam mewujudkan disiplin lalu lintas sangat erat kaitannya dengan kegagalan membentuk moral bangsa.

Prijodarminto (dalam Hasibuan, 2006) menyatakan disiplin berlalu lintas adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban di jalan raya. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuat terlatih dan terkontrol, dengan mengajari pengendara bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas dan yang masih asing bagi pengendara terutama saat berada di jalan raya.

Berdasarkan uraian diatas disiplin berlalu lintas adalah suatu perilaku yang patuh dan taat terhadap keteraturan dan ketertiban di jalan raya yang didukung oleh kesadaran dan keyakinan yang tinggi akan kebenaran manfaatnya bagi kehidupan.

Berbagai jenis atau macam ragam pelanggaran lalu lintas:

1. Melanggar rambu lalu lintas (dilarang parkir, dilarang berputar, dilarang masuk, dan lain-lain)
2. Tidak mempunyai/tidak membawa surat izin mengemudi (SIM)
3. SIM kadaluwarsa (sudah lewat batas masa berlaku)
4. Tidak membawa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK)



5. STNK kadaluwarsa ( sudah lewat batas masa berlaku)
6. Melanggar atau menerobos lampu merah
7. Menggunakan alat komunikasi saat berkendara
8. Masuk jalur bis/busway
9. Berkendara melebihi kecepatan maksimal
10. Menghambat pergerakan kendaraan yang disekitar
11. Tidak menggunakan/memasang plat nomor kendaraan yang berlaku
12. tidak menyalakan lampu kendaraan
13. berjalan di trotoar jalan
14. melanggar pintu perlintasa kereta api
15. belok tanpa menggunakan lampu sign/lampu sen
16. tidak menggunakan atribut/perlengkapan (spion, helm)

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, bahwa pengaturan tata cara tertib lalu lintas diantaranya meliputi ketertiban dan keseamatan, penggunaan lampu utama, jalur dan lajur lalu lintas, belokan atau simpangan, kecepatan, berhenti, parkir dan kendaraan tidak bermotor.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas**

Menurut Ancok (2004) berubahnya perilaku masyarakat akibat globalisasi dan pengaruh sistem kapitalis merupakan faktor yang menyebabkan seseorang tidak menaati peraturan lalu lintas, karena manusia akan semakin rendah toleransi sosialnya dan semakin mudah terkena stres akibat persaingan di era



industrialisasi. Hal ini akan menyebabkan orang akan semakin mudah marah dan semakin ugal-ugalan dalam berlalu lintas. Selain itu bila pembangunan kurang berhasil dalam mengurangi kesenjangan sosial maka besar kemungkinan kecemburuan sosial ditumpahkan ke jalan raya dengan cara tidak menaati peraturan lalu lintas.

Tabah (dalam Hasibuan, 2006) berpendapat bahwa perilaku disiplin seseorang dalam berlalu lintas ditentukan oleh faktor-faktor yaitu:

1. Faktor personal atau yang berkaitan dengan sikap terhadap perilaku berlalu lintas, yang terdiri dari:
  - a. Keyakinan individu terhadap konsekuensi yang diterima dari perilaku berlalu lintas.
  - b. Evaluasi diri dan konsekuensi individu dalam disiplin berlalu lintas.
2. Faktor sosial atau normatif berupa norma subyektif terhadap perilaku berlalu lintas yang berisi persepsi individu tentang individu atau kelompok referensi tentang apa yang harus dilakukan dalam berlalu lintas, yang terdiri dari:
  - a. Keyakinan normatif individu yang berkaitan dengan referensi tentang apa yang harus dilakukan dalam berlalu lintas.
  - b. Motivasi yang dimiliki individu

Muhammad (dalam Kaur, 2004) mengatakan faktor peningkatan jumlah kendaraan juga ikut menimbulkan berbagai permasalahan, khususnya kemacetan dan kecelakaan berlalu lintas yang melanda banyak kota di dunia baik negara maju maupun negara berkembang.

Wardana (dalam Sari, 2015) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin lalu lintas antara lain:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri berupa sikap dan kepribadian yang dimiliki oleh individu yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar, dilaksanakan berdasarkan keyakinan yang benar bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekaligus menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan interes pribadinya dan mengendalikan dirinya untuk patuh dengan hukum dan norma serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Yang meliputi faktor internal:

1. Unsur tanggung jawab

Orang yang bedisiplin adalah orang yang bertanggung jawab atau dengan kata lain orang yang memenuhi kewajiban, mementingkan janjinya, konsekuen dengan prinsipnya, dan konsisten dengan keputusannya.

2. Kesadaran

Kesadaran seseorang akan peraturan lalu lintas, tahu dan mengerti tentang peraturan dan hukum yang berlaku dan melaksanakannya sesuai dengan norma-norma.

3. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah penguasaan atau kontrol diri terhadap sesuatu yang dilakukan untuk menaati peraturan yang ada.

## b. Faktor eksternal

Kedisiplinan dilihat sebagai alat untuk menciptakan perilaku sehingga dapat terimplementasikan dalam wujud hubungan serta sanksi yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia sehingga sanksi tersebut hanya dikenakan kepada mereka yang melanggar hukum dan norma yang berlaku.

Yang meliputi faktor-faktor eksternal :

### 1. Penegakkan hukum

Penegakkan hukum terkait dengan aturan atau sanksi yang akan diterima jika melanggar aturan-aturan yang berlaku. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk taat pada hukum dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### 2. Faktor fisik

ialah hal-hal yang berhubungan dengan kondisi di luar individu dalam berlalu lintas, seperti: kondisi jalan, kelayakan kendaraan, rambu-rambu lalu lintas serta cuaca ketika akan berkendara. Hal tersebut dapat mempengaruhi penerapan disiplin dalam berlalu lintas.

Menurut Harun (dalam Kaur, 2004) banyak faktor yang bisa dikategorikan ikut mempengaruhi disiplin pengemudi, tetapi tampaknya pendidikan sangat menonjol sebagai penunjang terciptanya tertib lalu lintas tersebut, tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya masih rendah. Pada kenyataannya banyak pengemudi tidak melalui proses menempuh pendidikan mengemudi secara khusus. Bahkan banyak pengemudi kendaraan niaga maupun angkutan umum dimana yang bersangkutan semula adalah kenek lalu mencoba-coba

menjalankan mobil ketika supirnya istirahat, dan setelah merasa mampu ia pun berusaha memperoleh surat izin mengemudi (SIM).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas adalah keyakinan individu, evaluasi diri, keyakinan normatif, motivasi, tanggung jawab, kesadaran individu, pengendalian diri, penegakan huku, dan faktor fisik jalanan.

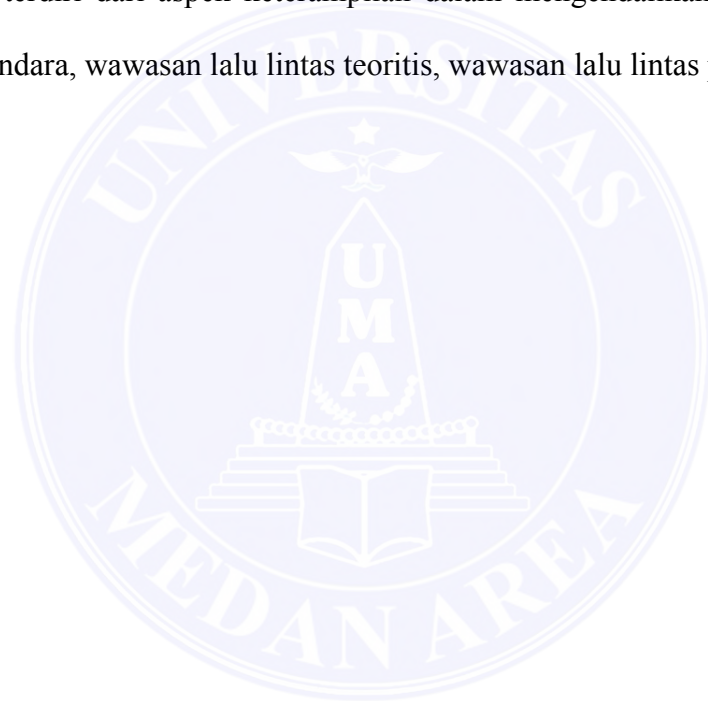
#### **4. Aspek-aspek disiplin berlalu lintas**

Prawoto (dalam Syahputra, 2005) mengemukakan beberapa aspek-aspek disiplin menggunakan jalan raya:

1. Keterampilan, yaitu keterampilan untuk mengendalikan arah kendaraan yang meliputi cara pembelokan atau merubah arah kendaraan serta cara mendahului kendaraan lain dan cara mengikuti kendaraan lain.
2. Pengendara, yang ditentukan oleh kondisi penglihatan daya reaksi dan daya perkiraan, serta kondisi psikososial seperti perangai pengendara dan juga aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan kendaraan.
3. Wawasan lalu lintas teoritis, yaitu pengendara mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang lalu lintas dan peraturan-peraturan lalu lintas serta penerapannya. Pengetahuan tersebut berisi supaya pengendara harus bersikap disiplin di jalan raya dan harus saling menghargai sesama pemakai jalan.

4. Wawasan lalu lintas praktis, yaitu kemampuan untuk mengenal tepat pada waktunya tentang pengaruh yang disebabkan oleh berbagai kejadian-kejadian lalu lintas yang mungkin terjadi. Adanya pengamatan yang baik dan kemampuan antisipasi yang baik merupakan hal yang mendasar untuk berlaku disiplin di jalan raya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek disiplin berlalu lintas terdiri dari aspek keterampilan dalam mengendalikan arah kendaraan, pengendara, wawasan lalu lintas teoritis, wawasan lalu lintas praktis.



### C. Kerangka konseptual

